

STRATEGI LAYANAN EDUKATIF BAGI ANAK DI PANTI ASUHAN

KOLOKIUUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://kolokium.ppl.unp.ac.id/index.php/kolokium-pls>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 6, Nomor 1, April 2018

DOI: 10.24036/kolokium-pls.v6i1.3

Ismaniar^{1,2}

¹Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

²Email: ismaniar.js.pls@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

The orphanage is a social institution that provides services for children with non-intact family backgrounds or disadvantaged families from the economic side. The existence of the Orphanage plays a strategic role in the development of each foster child, because the institution serves as a family substitute. To be able to perform the function then the orphanage manager must understand and understand the various functions of the family that must be replaced. In order for the service process can be done well then the caregiver needs to master a variety of strategies suitable for children. The educative service strategy discusses the various steps or ways that orphanage managers can perform to provide optimal services for children in orphanages.

Keywords: Strategy, Service, Edukatif

PENDAHULUAN

Keutuhan sebuah keluarga merupakan suatu dambaan bagi setiap orang, karena keutuhan keluarga akan sangat mendukung upaya pencapaian kebahagiaan bagi setiap anggotanya. Namun tidak semua orang dapat merasakan kehidupan dalam sebuah keluarga yang utuh. Realita dalam kehidupan menunjukkan bahwa banyak sekali ditemukan pasangan suami istri yang tidak merasakan kehadiran anak-anak di tengah-tengah kehidupannya, sebaliknya tidak sedikit pula anak-anak yang harus berjuang menghadapi kerasnya tantangan kehidupan tanpa kehadiran orang tua mendampingi mereka.

Di samping fenomena ketidakutuhan keluarga, realita sosial lainnya yang juga banyak ditemukan adalah banyaknya keluarga yang belum mampu menghadirkan kehidupan yang layak bagi anggota keluarganya. Sebagian masyarakat masih hidup dalam kondisi di bawah garis kemiskinan, sehingga mereka belum mampu melayani kebutuhan anggota keluarganya sehari-hari apalagi kebutuhan anak-anak untuk persiapan di masa depan. Salah satu indikator kehidupan yang layak tersebut dapat kita lihat dari kemampuan setiap keluarga memberikan layanan pendidikan bagi anak anaknya guna mempersiapkan kemandirian anaknya di masa depan. Hasil sensus nasional tahun 2011 menunjukkan bahwa anak berusia sekolah yakni usia 5–17 tahun yang berstatus sekolah ialah sebesar 80,29%. Pada kelompok usia yang sama terdapat sebesar 7,36% yang berstatus tidak sekolah lagi, serta 12,35% lainnya belum pernah sekolah. Kenyataan ini memprihatinkan meskipun persentase anak yang memiliki status

bersekolah lebih besar, namun masih ditemukan sejumlah anak yang belum pernah sekolah pada kategori usia yang sama.

Dua buah fenomena sosial di atas yaitu kondisi ketidakutuhan keluarga serta ketidakmampuan keluarga dalam memberikan kehidupan yang layak bagi anak-anaknya menjadi dua faktor terbesar yang melatarbelakangi sangat diperlukannya wadah seperti panti asuhan. Keberadaan panti asuhan dengan berbagai programnya diharapkan dapat memberikan layanan kesejahteraan sekaligus memberikan kesiapan bagi anak-anak yang kurang beruntung untuk menghadapi masa depan yang lebih jelas.

Pada saat sekarang ini pertumbuhan jumlah panti asuhan sangat menggembirakan, hampir di setiap kecamatan sudah dapat ditemukan adanya kehadiran lembaga panti asuhan. Dari banyaknya lembaga panti asuhan yang ada, belum semua panti asuhan yang ada dapat memberikan layanan yang seharusnya, masih ada di antaranya panti asuhan berjalan apa adanya tanpa ada program yang jelas sehingga belum mampu menyiapkan anak asuh menjadi pribadi yang mandiri untuk masa depannya.

PANTI ASUHAN SEBAGAI KELUARGA PENGGANTI

Pengurus panti asuhan merupakan orang-orang yang diberi amanat dan diminta untuk bertanggung jawab dalam memberikan layanan yang dibutuhkan oleh anak asuh baik layanan fisik maupun psikis. Berbagai cara dapat dilakukan pengurus panti asuhan dalam melaksanakan perannya sebagai pengganti keluarga dalam menunjang keberlangsungan kehidupan anak asuh. Termasuk dalam hal ini terkait dengan keberlanjutan pendidikan anak asuh. Seperti yang tertuang dalam UU RI No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, yaitu Bab I butir 3 menyatakan bahwa: Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga. Terkait dengan pengertian keluarga di atas, maka panti asuhan sebagai pengganti keluarga diharapkan dapat memberikan layanan pengasuhan yang berbasis keluarga. Penggantian peran panti asuhan sebagai pengganti keluarga diharapkan dapat membuat anak asuh merasa aman, nyaman dan merasa seakan-akan berada di rumah bersama orang tua mereka sendiri.

Lebih lanjut untuk mengoptimalkan pelaksanaan perannya sebagai pengganti keluarga, maka pengelola panti asuhan haruslah memahami fungsi-fungsi keluarga yang akan digantikannya. Berikut ini akan di jelaskan 6 fungsi utama dari setiap keluarga (Pandin, 2016).

1. Fungsi ekonomi, keluarga merupakan tulang punggung memperoleh sekaligus mengelola kegiatan ekonomi secara profesional. Antara penghasilan dan pengeluaran dapat disusun secara terencana secara tepat sehingga tidak lebih besar pengeluaran dibandingkan pemasukan.
2. Fungsi sosial, keluarga merupakan sarana pertama dalam proses interaksi sosial dan menjalin hubungan yang erat baik dalam satu keluarga ataupun secara luas. Fungsi sosial ini dapat dimaknai pula bahwa keluarga adalah sumber inspirasi pertama dalam membangun komunikasi melalui proses bicara secara sopan dan tepat.
3. Fungsi pendidikan, keluarga adalah lembaga pendidikan pertama bagi kehidupan seorang anak. Tanpa keluarga pendidikan pada lembaga formal tidak akan berjalan

secara utuh dan berhasil. Materi-materi pendidikan yang diberikan dalam keluarga pada dasarnya bisa dikelompokkan menjadi dua, pertama; melengkapi materi-materi yang belum diberikan di sekolah yaitu materi yang bersifat praktis untuk keterampilan hidup sehari-hari, menjalankan ibadah, praktik akhlak mulia dan amalan sehari-hari.

4. Fungsi psikologis, keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan dan kematangan psikologis anggotanya. Apabila orang tua menerapkan pola pengasuhan secara keras, maka anak akan mengikuti pola dan irama atas model pengasuhan tersebut sehingga terbentuklah karakter yang keras. Sebaliknya, jika orang tua menggunakan pola pengasuhan dengan memberi penghargaan, kesempatan, kasih sayang dan kelembutan, maka akan tumbuhlah anak yang percaya diri dan mampu menjadi dirinya sendiri secara utuh serta berakhlak mulia.
5. Fungsi reproduksi, keluarga yang dibentuk melalui suatu ikatan yang sah maka akan melahirkan keturunan yang sah pula baik dipandang dari sudut agama maupun pemerintahan. Fungsi reproduksi ini lebih dititikberatkan pada hubungan biologis yang dilakukan oleh orang tua (ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga. Begitu juga dengan hubungan setiap anak dengan pasangan hidupnya kelak setelah dia dewasa sehingga menghasilkan keturunan.
6. Selanjutnya fungsi agama, menurut Helmawati (2014) fungsi agama dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai keyakinan berupa iman dan taqwa. Istilah lain dari fungsi agama ini dikenal dengan fungsi religius, yaitu berhubungan dengan perintah untuk selalu menjalankan perintah Sang Pencipta dan menjauhi larangannya. Metode paling ampuh dalam melaksanakan fungsi agama ini adalah melalui pembiasaan, pemodelan dan praktik langsung.

Berpedoman kepada 6 fungsi minimal yang telah diuraikan di atas, hanya fungsi ke 5 yang tidak dapat digantikan oleh panti asuhan. Selanjutnya dapat dipahami bahwa peran pengurus panti asuhan selain sebagai pengganti keluarga dari anak-anak, pengurus juga mempunyai peran sebagai pembentuk watak, mental spiritual anak yang bertujuan membimbing, mendidik, mengarahkan, dan mengatur perilaku anak-anak asuh, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sofiyatun (dalam Khoirunnisa, Ishartono, & Resnawaty, 2015) bahwa: Begitu pentingnya peran keluarga dalam perkembangan dan pertumbuhan anak maka fungsi keluarga haruslah tercukupi agar perkembangan serta pertumbuhan anak dapat berkembang dengan baik dan tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak diinginkan. Sedangkan peranan pengurus panti asuhan adalah mencoba menggantikan fungsi keluarga yang telah gagal dan kehilangan perannya sebagai pembentuk watak, mental spiritual anak yang bertujuan membimbing, mendidik, mengarahkan, dan mengatur perilaku anak-anak asuhnya agar menjadi seseorang yang mandiri dan berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Orang tua asuh sebagai pengganti peran orang tua di panti asuhan juga berperan sebagai pendorong (motivator) yaitu sebagai penyemangat anak untuk terus belajar dan memaknai pentingnya ilmu yang didapat; sebagai fasilitator yaitu sebagai orang yang senantiasa berupaya melengkapi/memenuhi keperluan anak asuh seperti fasilitas belajar, alat-alat belajar, sarana transportasi, serta memberikan kebebasan kepada anak asuh dalam menentukan sekolah yang mereka inginkan sesuai minat dan bakat mereka; dan sebagai pembimbing dalam memberikan panutan bagi anak dalam melakukan segala hal.

STRATEGI LAYANAN EDUKATIF BAGI ANAK

Keberhasilan panti asuhan sebagai pengganti keluarga dalam mengantarkan anak asuhnya menuju kesiapan kemandirian di masa depan bukanlah merupakan perkara yang mudah. Berbagai cara perlu dilakukan pengelola/pengurus panti asuhan agar memudahkan jalan untuk mencapai tujuan tersebut. Berikut ini akan dijabarkan beberapa strategi layanan edukatif bagi anak yang dapat dilakukan pengelola panti asuhan.

Buatlah Program Kesepakatan dengan Anak Asuh

Lembaga panti asuhan seharusnya memiliki program kesepakatan yang jelas untuk setiap kelompok umur anak asuh, yang akan mereka ikuti selama mereka berada di bawah tanggung jawab panti asuhan. Dalam bentuk sederhana yang dimaksud dengan program kesepakatan ini dapat berupa agenda atau susunan jadwal kegiatan harian yang harus dijalani oleh setiap anak asuh. Dalam pembuatan program kesepakatan ini pengelola panti asuhan dapat mempertimbangkan usia anak ketika proses perumusannya. Jika anak-anak belum bisa diajak berdiskusi atau berkomunikasi dengan baik karena usia mereka masih terlalu muda maka pengelola dapat merumuskan program secara sepihak dengan mempertimbangan usia dan tugas perkembangan anak. Sementara untuk pelaksanaan program tersebut pengelola panti dapat menerapkannya melalui pendekatan pembiasaan. Namun, untuk anak-anak yang sudah dapat diajak berdiskusi atau berkomunikasi dengan baik, maka pengelola dapat membuat program kesepakatan dengan melibatkan anak serta memperhatikan harapan, keinginan dan kesanggupan mereka. Proses pembuatan program kesepakatan ini akan sangat berpengaruh pada antusias anak asuh serta tanggung jawabnya dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Jika semua kegiatan yang ada di panti diputuskan sendiri oleh pihak pengelola panti, maka anak-anak akan merasa semua kegiatan yang mereka jalani adalah rutinitas dan berdampak pada kebosanan dan kejenuhan.

Lakukan Kontrol dan Pemantauan

Kontrol dan pemantauan merupakan salah satu dimensi dari kegiatan pendidikan dan pengasuhan. Kontrol merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk memastikan sesuatu berada pada jalur yang semestinya. Apabila kita kaitkan dengan kegiatan di panti asuhan, maka kontrol dan pemantauan ini dilakukan untuk memastikan apakah anak asuh konsisten dalam melaksanakan program kesepakatan yang sudah dibuat bersama. Dalam proses pelaksanaan kontrol dan pemantauan perlu diperhatikan oleh pengelola panti agar jangan menggunakan pendekatan yang otoriter karena akan memberikan efek yang tidak baik bagi psikologis anak asuh, karena mereka akan merasa tertekan sehingga motivasi untuk melaksanakan kesepakatan akan berkurang. Hasil penelitian Baldwin (1948) menunjukkan bahwa kontrol yang dikomunikasikan dengan demokrasi yang konstan akan memiliki dampak positif pada perkembangan anak. Pendapat tersebut juga dibenarkan oleh Baumrind (1996) yang mengungkapkan bahwa kontrol jika dilakukan dengan pendekatan otoritatif maka akan mendorong anak untuk mampu bersosialisasi dengan baik, punya inisiatif dan mandiri. Untuk beberapa hal kontrol yang tegas diperlukan ketika orang tua atau pengelola panti asuhan membuat tuntutan-tuntutan yang sesuai dengan usia anak, misalnya membantu menjaga kebersihan panti, sarapan pagi yang diminta pengelola panti untuk dituruti anak.

Berikan Dukungan dan Keterlibatan

Dukungan orang tua dalam hal ini pengelola panti merupakan bentuk perilaku yang mencerminkan ketanggapan pengurus panti atas kebutuhan anak, dan ini merupakan hal yang

sangat penting bagi anak. Dukungan pengelola panti dapat diartikan sebagai interaksi yang dikembangkan oleh pengelola panti yang dicirikan oleh perawatan, kehangatan, persetujuan dan berbagai perasaan positif pengelola panti terhadap anak. Dukungan pengelola panti senantiasa akan membuat anak merasa nyaman terhadap kehadiran pengelola panti dan menegaskan dalam benak anak bahwa dirinya diterima dan diakui sebagai individu. Dukungan pengelola panti terhadap anak asuh dapat berupa dukungan emosi dan dukungan instrumental. Dukungan emosi berupa aspek emosi dalam relasi antara pengelola panti dengan anak asuh, yang mencakup perilaku-perilaku baik secara fisik maupun verbal yang menunjukkan dukungan dan komunikasi yang positif. Dukungan instrumental berupa penyediaan sarana dan prasarana bagi pencapaian prestasi atau penguasaan kompetensi (Pratiwi & Laksmiwati, 2013).

Lakukan Komunikasi

Komunikasi orang tua dalam hal ini pengelola panti dengan anak dapat mempengaruhi fungsi panti asuhan sebagai pengganti keluarga secara keseluruhan dan kesejahteraan psikologis pada diri anak. Hasil penelitian Clark dan Shields (dalam Andarina & Harmanto, 2015) menemukan fakta bahwa komunikasi yang terjalin dengan baik antara orang tua dengan anak berkorelasi dengan rendahnya keterlibatan anak dalam perilaku-perilaku negatif. Pengelola panti dan anak asuh dapat menjadikan komunikasi sebagai indikator rasa percaya dan kejujuran dengan mencermati nada emosi yang terjadi pada saat interaksi antar anggota di dalam panti. Selanjutnya komunikasi antara pengelola panti dengan anak juga sangat penting bagi pengelola panti dalam upaya melakukan kontrol, pemantauan dan dukungan pada anak. Namun perlu diperhatikan oleh pengurus panti bahwa cara berkomunikasi pada saat mengontrol, memantau dan memberikan dukungan dapat dipersepsi secara positif atau negatif oleh anak asuh. Oleh sebab itu, diperlukan keterampilan dan kehati-hatian dalam berkomunikasi.

Ciptakan Kedekatan

Kehangatan merupakan dimensi lainnya dari kegiatan pendidikan dan pengasuhan yang menyumbang pengaruh positif yang besar bagi perkembangan setiap anak. Kedekatan merupakan aspek penting dalam kehangatan yang memprediksikan kepuasan pengasuhan dan keterlibatan anak dalam aktivitas orang tua/pengelola panti asuhan. Kedekatan orang tua dengan anak memberikan keuntungan secara tidak langsung. Menurut Rodgers (1999) jika kedekatan orang tua dengan anak tidak terlalu tinggi maka pengontrolan dan pemantauan akan dianggap anak sebagai gangguan. Sementara kedekatan yang berada pada intensitas yang tinggi yang dicirikan dengan adanya rasa saling percaya antara orang tua dan anak maka pemantauan akan dimaknai sebagai suatu bentuk perhatian. Jadi dengan demikian maka pengelola panti asuhan sebagai orang tua pengganti semestinya berupaya untuk menciptakan kedekatan dengan setiap anak asuh agar setiap tindakan dan perilaku mereka mudah dikontrol.

Lakukan Pendisiplinan

Pendisiplinan biasanya dilakukan agar anak dapat menguasai suatu kompetensi, melakukan pengaturan diri, dapat mentaati aturan, dan meminimalisir perilaku-perilaku menyimpang atau berisiko. Keberhasilan proses pendisiplinan salah satunya ditentukan oleh cara-cara yang dilakukan. Berbagai kajian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara pemberian hukuman yang keras dengan sifat agresif pada anak. Sebaliknya

orang tua yang bersedia memberikan instruksi yang jelas, bersikap mendukung dan memberlakukan batasan-batasan dapat memprediksi rendahnya perilaku negatif pada anak.

Penerapan strategi layanan edukatif oleh pengelola panti asuhan dalam melayani anak-anak akan membantu kelancaran program pengasuhan yang dilakukan. Lebih jauh penerapan strategi layanan edukatif juga akan menciptakan suasana yang lebih kondusif antara anak asuh dengan pengelola panti asuhan, sehingga misi panti asuhan dalam rangka memberikan kesejahteraan bagi semua anak semakin dapat dioptimalkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian materi yang sudah dijelaskan maka dapat disimpulkan.

1. Panti asuhan merupakan lembaga sosial yang berperan sebagai pengganti keluarga. Agar panti asuhan dapat menjalankan perannya sebagaimana mestinya maka pengelola panti asuhan harus memiliki pemahaman yang benar tentang fungsi-fungsi keluarga yang harus digantikannya, sehingga dapat mengantarkan anak-anak asuh menuju kemandirian di masa depan.
2. Untuk membantu pengelola panti asuhan dalam melaksanakan program penyiapan anak asuh menuju pribadi yang mandiri maka strategi layanan edukatif dapat dijadikan sebagai pedoman. Adapun aspek-aspek yang terdapat dalam strategi layanan edukatif bagi anak yaitu; a) adanya program kesepakatan, b) adanya kontrol dan pemantauan, c) adanya dukungan dan keterlibatan, d) terjalannya komunikasi, e) terciptanya kedekatan, serta f) serta adanya pendisiplinan.

DAFTAR RUJUKAN

- Andarina, A. A. P., & Harmanto. (2015). Strategi Komunikasi Orang Tua terhadap Anak dalam Mencegah Seks Pra Nikah di Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan, Kota Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(3), 816–830. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/viewFile/11890/11111>
- Baldwin, A. L. (1948). Socialization and the Parent-Child Relationship. *Child Development*, 19(3), 127–136. <https://doi.org/10.2307/1125710>
- Baumrind, D. (1996). Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior. *Child Development*, 37(4), 887–907. Retrieved from <http://booksc.org/dl/11500430/736df9>
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khoirunnisa, S., Ishartono, & Resnawaty, R. (2015). Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak Asuh di Panti Sosial Asuhan Anak. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 69–73. Retrieved from <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/download/13258/6098>
- Pandin, R. P. (2016). Fungsi Keluarga dalam Mendidik Anak Putus Sekolah di Kampung Suaran Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau. *Sosiatri-Sosiologi*, 4(3), 71–83. Retrieved from <http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wp->

content/uploads/2016/08/Jurnal Rahmawati (08-16-16-08-27-44).pdf

- Pratiwi, I. H., & Laksmiwati, H. (2013). Pengaruh Dukungan Emosional, Dukungan Penghargaan, Dukungan Instrumental dan Dukungan Informatif terhadap Stres pada Remaja di Yayasan Panti Asuhan Putra Harapan Asrori Malang. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(2). Retrieved from <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/character/article/download/1925/5331>
- Rodgers, K. B. (1999). Parenting Processes Related to Sexual Risk-Taking Behaviors of Adolescent Males and Females. *Journal of Marriage and the Family*, 61(1), 99–109. <https://doi.org/10.2307/353886>